

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis resepsi yang dilakukan oleh peneliti yang didasarkan pada data temuan dari para penonton, ditemukan adanya perbedaan resepsi penonton terhadap proses persidangan dalam film “Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso”. Dari keenam penonton terbagi menjadi 2 (dua) penonton berada dalam posisi *dominant hegemonic position*, 2 (dua) penonton dikategorikan *negotiated reading*, dan 2 (dua) penonton dalam kategori *oppositional reading*.

1. Dominant Hegemonic Position

Penonton yang masuk dalam kategori Dominan Hegemonic menerima tema dan nilai yang terkandung dalam film tersebut film ini menampilkan realitas terkait proses persidangan yang di lakukan terhadap kasus pembunuhan Mirna Salihin yang dilakukan oleh Jessica Wongso. Penonton yang masuk dalam posisi ini beranggapan bahwa proses persidangan yang berlangsung sudah memenuhi tahapan Proses penyidikan, Proses penuntutan, Proses pemeriksaan, dan Proses pelaksanaan Putusan.

2. Negotiated Reading

Penonton dalam posisi Negotiated Reading tidak menerima sepenuhnya mengenai isi pesan terhadap kasus pembunuhan. Mereka menerima bahwa proses persidangan sudah berjalan sesuai dengan proses hukum yang berlaku, namun film tersebut membuat para penonton juga meragukan hasil keputusan

yang di terima oleh Jessica Wongso sebagai terdakwa. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa kesaksian dari para tokoh dari film tersebut. Selain itu, juga menggambarkan persoalan ketidakadilan pada proses penegakan hukum dikarenakan bukti-bukti yang disandarkan dianggap menggunakan prinsip *circumstantial evidence* atau bukti tak langsung yang masih sulit diterima masyarakat.

3. *Oppositional Reading*

Ditemukan penonton yang berada pada posisi yang bertentangan dengan tema dan nilai yang ada pada film yakni beberapa kejanggalan terkait fakta baru pada proses persidangan yang muncul pada film menimbulkan keraguan publik. Meskipun film tidak dapat menjadi sumber referensi hukum yang sah atau dijadikan sebagai bukti baru (*novum*), akan tetapi publik berharap Otto Hasibuan selaku Penasihat Hukum Jessica Wongso dapat menghidupkan kembali kasus tersebut untuk memperoleh keadilan yang seadil-adilnya bagi Jessica Wongso.

Dengan penjabaran di atas, ditemukan perbedaan resepsi penonton terhadap proses persidangan dalam film “Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso” oleh para penonton. Pemaknaan penonton dipengaruhi latar belakang masing-masing individu yang diproduksi berulang pada kehidupan sehari-hari, ataupun *frame of reference* (FOR) dan *field of experience* (FOE) para penonton. Dapat dilihat penonton 1 meresepsi film sesuai dengan kemampuan dan latar belakangnya sebagai konsultan hukum, penonton 2 meresepsi film berdasar pada pengalamannya sebagai aktivis saat melihat proses penegakan hukum dengan

membandingkan kasus lainnya yang menggunakan prinsip *circumstantial evidence* atau bukti tak langsung.

Kemudian, penonton 3 dan 5 memiliki pemaknaan serupa mengingat keduanya sebagai perempuan sehingga sebagai memaknai film berdasarkan perspektif gender perempuan mengingat tokoh utama kasus ini adalah perempuan. Sementara itu, penonton 4 sebagai advokat LBH dan penonton 6 sebagai mahasiswa menilai bahwa film ini hanya mengajak penonton untuk berpikir kritis dan skeptis namun tidak mempengaruhi keputusan yang telah dibuat. Secara keseluruhan, resepsi yang dilakukan oleh para informan sejalan dengan teori analisis resepsi Stuart Hall yang mengacu proses *encoding-decoding*. Adanya analisis resepsi dapat diketahui bahwa audiens / penonton memiliki peran aktif dalam menginterpretasikan makna dalam film “Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso”.

5.2. Saran

Adapun terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan dan masukan untuk pembaca penelitian antara lain:

1. Diharapkan penelitian selanjutnya memiliki tema serupa yang dapat mengkaji dan menganalisis secara mendalam maupun komprehensif mengenai analisis resepsi dalam film yang mengangkat kasus pembunuhan dari kisah yang nyata. Misalnya menggunakan unit analisis yang lebih luas, seperti memanfaatkan informan yang lebih banyak dengan latar belakang lebih beragam mulai dari umur, agama, ras/etnis, tingkat pendidikan, pekerjaan, dan sebagainya.

2. Para informan menyarankan bahwa dalam kehidupan sehari-hari khususnya ketika melakukan pertemuan dengan orang lain, mengingat kasus yang terjadi pada film “Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso” berkaitan dengan persoalan *paper bag* di atas meja. Hal ini patut menjadi perhatian bagi masyarakat untuk tidak menaruh *paper bag* di atas meja untuk meminimalisir kecurigaan apabila terjadi tindakan kejahatan serupa.
3. Peneliti memahami adanya skeptisisme sebagai bentuk respon setelah menonton film “Ice Cold: Murder, Coffee and Jessica Wongso”, sehingga penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi sikap tersebut.